

### PEMAHAMAN FONETIK SISWA SEKOLAH DASAR TERHADAP TEKNIK MEMBACA BERSUARA

#### *Phonetic Understanding Elementary School Students of Voice Reading Techniques*

Tsaqifa Taqiyya Ulfah\* & Aninditya Sri Nugraheni

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: [tsaqifa.taqiyya28@gmail.com](mailto:tsaqifa.taqiyya28@gmail.com)

Naskah Diterima Tanggal 13 Juni 2020—Direvisi Akhir Tanggal 16 Desember 2020—Disetujui Tanggal 16 Desember 2020  
doi: 10.26499/mm.v18i2.2548

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman fonetik yang merujuk pada pelafalan bunyi bahasa, intonasi, dan pengaruh dialek bahasa daerah terhadap pelafalan siswa kelas 1-6 SD melalui teknik membaca bersuara. Masalah penelitian adalah terdapat ketidaktepatan pelafalan bunyi bahasa dan intonasi saat membaca pada siswa sekolah dasar khususnya pada siswa kelas awal. Untuk memecahkan masalah dan tujuan penelitian digunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) pelafalan bunyi vokoid, kontoid dan semi vokoid pada siswa kelas 1-6 SD belum sempurna. (2) Terdapat ketidaktepatan intonasi saat membaca. Ketidaktepatan dalam berintonasi dialami oleh siswa kelas 1-2 SD. Siswa kelas 1-2 SD belum memahami intonasi sehingga siswa cenderung membaca dengan nada datar. (3) Pemahaman intonasi pada kelas 3-6 SD sudah mulai berkembang, walaupun intonasi yang dihasilkan belum sepenuhnya sempurna. (4) Terdapat pengaruh dialek bahasa daerah terhadap pelafalan bunyi bahasa dan intonasi pada siswa kelas 1 SD. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman fonetik siswa sekolah dasar belum sempurna layaknya orang dewasa.

**Kata-kata Kunci:** Pemahaman, Fonetik, Pelafalan, Intonasi, Dialek.

#### Abstract

*This research aims to describe phonetic understanding which refers to the pronunciation of language sounds, intonation, and the influence of dialect area language on the pronunciation of grade 1-6 elementary school students through spoken reading techniques. The research problem is that there is an inaccurate pronunciation of language sounds and intonations when reading in elementary school students, especially early grade students. To solve the problem and research objectives used qualitative methods through observation and interviews. The results showed that (1) the pronunciation of vocoid, contoid and semi-vocoid sounds in grade 1-6 elementary school students was not yet perfect. (2) There is an inaccurate intonation when reading. Students of grade 1-2 in elementary school experienced the inaccuracy in pointing. Grade 1-2 SD students do not understand intonation so students tend to read in a flat tone. (3) The understanding of intonation in grades 3-6 SD has begun to develop, even though the resulting intonation is not completely perfect. (4) There is an influence of dialect area language on the pronunciation of language sounds and intonation in grade 1 SD students. Based on the research results, it can be concluded that the phonetic understanding of elementary school students is not as perfect as adults.*

**Keywords:** *Comprehension, Phonetics, Pronunciation, Intonation, Dialect*

## PENDAHULUAN

Interaksi antarmanusia bertujuan untuk mewujudkan komunikasi yang baik sehingga pesan dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan. Komunikasi dapat berlangsung melalui lisan atau tertulis. Mengamati kondisi tersebut, bahasa perlu diajarkan pada siswa sekolah dasar (Mayasari, 2015: 182).

Belajar bahasa dapat diaplikasikan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar dapat melalui keterampilan bahasa seperti mendengarkan, berbicara, menyimak, dan menulis. Fokus utama pengajaran pelajaran bahasa Indonesia adalah pada keterampilan membaca dan menulis. (Warini, 2015: 91). kemampuan membaca pada masyarakat Indonesia tergolong rendah (Suryaman, 2015: 171).

Hal tersebut disebabkan karena sarana prasarana dan latar belakang ekonomi masyarakat yang masih rendah. Masyarakat ekonomi kelas bawah cenderung sulit untuk memperoleh sarana prasarana salah satunya bahan bacaan. Keterbatasan bahan bacaan menyebabkan kesempatan membaca yang diperoleh sedikit. Begitu sebaliknya dengan ekonomi kelas atas, dapat memperoleh sarana prasarana sesuai kebutuhannya sehingga kesempatan membaca yang diperoleh lebih tinggi daripada masyarakat ekonomi kelas bawah (Mayasari, 2015: 182).

Selain faktor ekonomi, siswa cenderung kurang tertarik terhadap keterampilan membaca. Berdasarkan fakta yang ada, siswa mulai tertarik membaca jika diminta oleh guru atau waktu menuju ujian saja (Utami, et.al, 2018: 180) sehingga kesulitan membaca masih dialami beberapa masyarakat Indonesia khususnya pada siswa sekolah dasar. Kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar dapat diketahui sejak awal masuk sekolah, namun banyak guru yang meremehkan hal tersebut. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan, seharusnya guru memperhatikan dan memahami kesulitan siswa saat membaca sehingga kemampuan membaca siswa dapat meningkat secara ideal (Sanoe et al., 2019: 441).

Siswa sekolah dasar sudah dituntut untuk dapat membaca bersuara dengan lafal dan intonasi yang tepat. Melalui membaca bersuara siswa dapat melafalkan bunyi bahasa dengan benar, mengucapkan kelompok kata, dan dapat mengucapkan suatu bacaan dengan benar (Panjaitan & Hasanah, 2018: 1). Berdasarkan fakta, siswa belum sepenuhnya memahami aspek dalam membaca jika dilihat dari fonetiknya seperti pelafalan bunyi bahasa dan intonasi. Selain itu, terdapat dialek bahasa daerah yang mempengaruhi bacaan seseorang. Menurut hasil penelitian dari Tembo, 2016 terdapat kesalahan pelafalan beberapa bunyi kontoid yang disebabkan karena adanya pengaruh dialek

bahasa daerah terhadap pelafalan bahasa Indonesia (Taembo, 2016: 6).

Mengamati kondisi tersebut, aspek fonetik menarik dikaji dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Masalah penelitian yang akan dikaji antara lain (1) bagaimana pemahaman siswa kelas 1-6 SD terhadap pemahaman pelafalan bunyi bahasa?, (2) bagaimana pemahaman intonasi terhadap siswa kelas 1-6 SD?, (3) apakah dialek bahasa daerah mempengaruhi bacaan siswa kelas 1-6 SD?. Berdasarkan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pemahaman fonetik yang merujuk pada pelafalan bunyi bahasa, intonasi, dan pengaruh dialek bahasa daerah terhadap bacaan siswa kelas 1-6 SD melalui teknik membaca bersuara.

## LANDASAN TEORI

Bahasa merupakan aspek terpenting dalam kehidupan (Prasetyo & Hartati, 2018: 146) karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi (Rohmadi et al., 2017: v) dan sarana berekspresi (Devita & Sofyan, 2020: 1) dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi dan gagasan menggunakan alat ucap manusia (Saputra et. al., 2019: 144). Berdasarkan hal tersebut, guna meningkatkan keterampilan berbahasa salah satunya membaca, dapat menggunakan teknik. Teknik merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kemampuan membaca. Teknik membaca sangat bervariasi, salah satunya Teknik membaca bersuara.

Membaca bersuara merupakan suatu kegiatan yang melibatkan penglihatan sekaligus mengucapkan suatu tulisan sehingga membaca juga mengkaitkan pola pikir siswa guna mengingat hal-hal yang telah dilakukan (Irfadila et al., 2013: 72). Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan membaca bersuara adalah pengucapan yang tepat, frasa, intonasi, pelafalan, kelancaran, kenyaringan, serta menguasai tanda titik (.), koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) (Fitriani, 2018: 40). Berdasarkan hal di atas, intonasi perlu diperhatikan ketika membaca bersuara karena menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), intonasi adalah lagu kalimat atau dapat diartikan sebagai kesesuaian penyajian tinggi rendah nada saat membaca.

Selain itu, pelafalan juga penting, karena kedua aspek tersebut dapat dikategorikan dalam kajian fonologi, lebih tepatnya pada aspek fonetik. Fonologi secara etimologi berasal dari 2 kata yaitu *fon* yang berarti bunyi dan *logi* yang berarti ilmu. Fonologi secara istilah adalah aspek linguistik yang mengkaji, menganalisis, dan membicarakan rangkaian bunyi bahasa (Faznur & Didah, 2019: 262). Fonologi dibagi menjadi dua yaitu kajian fonetik dan kajian fonemik. Fonetik merupakan cabang linguistik yang membahas tentang bunyi bahasa yang terfokus pada pelafalan. Fonemik adalah cabang kajian fonologi yang membahas bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi selaku pembeda makna (Waridah, 2016: 67).

Fonetik dibagi menjadi 3 macam yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris. Fonetik artikulatoris merupakan ilmu

yang mempelajari cara menghasilkan bunyi oleh alat ucap manusia (Zahid & Umar, 2012: 8). Fonetik akustik adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa yang harus diselidiki melalui peralatan elektronik (Zahid & Umar, 2012: 5). Fonetik auditoris merupakan ilmu yang mempelajari cara bunyi apa dapat diterima oleh indera (Zahid & Umar, 2012: 13).

Berdasarkan fonetik, bunyi bahasa dibagi menjadi tiga yaitu bunyi vokoid (vokal), bunyi kontoid (konsonan), dan bunyi semi vokoid (semi vokal). Bunyi vokoid adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh paru-paru tanpa hambatan. Bunyi kontoid merupakan bunyi yang dihasilkan dari aliran udara yang menemui hambatan. Bunyi semi vokoid merupakan bunyi bahasa yang memiliki unsur vokoid dan kontoid.

Berdasarkan gerak bibir, bunyi vokoid (vokal) dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu vokal bundar dan vokal tidak bundar. Vokal bundar terdiri dari [u], [o], [ɔ] dan vokal tidak bundar terdiri dari [i], [e], [ɛ], [ə], dan [a]

Berdasarkan gerak lidah naik turun menghasilkan vokoid yang tinggi terdiri dari [i], [u], vokoid sedang yang terdiri dari [e], [ɛ], [ə], [o], [ɔ], dan vokoid rendah yang terdiri dari [a]. Berdasarkan gerak lidah maju mundur, menghasilkan vokal depan yang terdiri dari [i], [e], [ɛ], vokal pusat yang terdiri dari [ə], [a], dan vokal belakang yang terdiri dari [u], [o], [ɔ] (H & Krisnajaya., 2014: 1.19- 1.21).

Berdasarkan titik artikulasi, diperoleh kontoid (konsonan):

- Bilabial*: [b], [p], [m], [w]
- Labiodental*: [v], [f]

- Apikodental*: [q], [d]
- Apiko alveolar*: [d], [t], [l] [n], [r]
- Apiko palatal*: [d], [t], [r]
- Lamino alveolar*: [z], [s]
- Medio palatal*: [j], [ç], [ny], [y]
- Dorso velar*: [g], [k], [x], [ŋ]
- Uvular*: [R]
- Faringal*: [h]
- Laringal*: [h]
- Glotal*: [ʔ]

Berdasarkan cara hambatan, bunyi yang dihasilkan adalah menghasilkan kontoid *hambat* [a, d, g, t, k], *friktif* [v, f, z, s, x, h], *afrikat* [j], [ç], nasal [m, n, ŋ, ny], getaran [r], dan sampingan [l]. Sedangkan bunyi semi vokoid terdiri dari [w], [y] (Putradi, 2016: 99).

Dialek merupakan aspek yang menjelaskan mengenai variasi bahasa. Variasi dalam bahasa dalam aspek dialek dibedakan menurut waktu, tempat, dan lingkup sosial penutur. Pelafalan bunyi bahasa daerah tentu mempengaruhi pelafalan bunyi pada bahasa Indonesia. (Lauder, 2002: 2).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan (Suryana, 2010: 11). Penelitian lapangan dilaksanakan pada 31 Maret 2020 di Kampung Basen, Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede, Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian secara *online* yang dilaksanakan pada 31 maret 2020 guna mendukung program *social distancing* untuk mencegah penyebaran *COVID-19*.

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan berupa observasi secara mendalam, wawancara, dan perekaman suara. Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan peninjauan langsung dan pencatatan objek (Siyoto & Ali Sodik, 2015: 12). Peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kejadian yang dialami oleh seseorang dengan cara mendeskripsikannya (Tanjung et al., 2019: 146). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berdasarkan fakta yang ada (Kartika et al., 2013: 6).

Hal pertama yang dipersiapkan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu menyusun instrumen. Peneliti menyusun instrumen dengan mempersiapkan teks wawancara, *handphone* guna merekam suara, dan buku tes. Selanjutnya, peneliti melakukan uji coba instrumen dengan cara melakukan wawancara terhadap siswa, merekam informasi yang didapatkan dari objek penelitian, dan menggunakan buku tes guna menguji kemampuan siswa dalam memahami fonetik melalui teknik membaca bersuara.

Populasi dalam penelitian ini adalah 5 Sekolah Dasar dengan mengambil 1 sampel siswa dari setiap kelas, jadi peneliti mengambil 6 sampel dengan rician kelas 1 SD sebanyak 1 siswa, kelas 2 SD sebanyak 1 siswa, kelas 3 sebanyak 1 siswa, kelas 4 SD sebanyak 1 siswa, kelas 5 SD sebanyak 1 siswa, dan kelas 6 SD sebanyak 1 siswa yang selanjutnya akan dilakukan pengolahan data. Peneliti melakukan tes secara langsung pada siswa kelas 3 dan 6 SD

yang bertempat di Kampung Basen, Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede, Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga melakukan tes secara *online* pada siswa kelas 1, 2, 4, dan 5 sekolah dasar melalui rekaman suara via *Whatsapp*.

Tes yang diujikan oleh peneliti adalah tes membaca menggunakan teknik membaca bersuara. Siswa melakukan tes membaca dengan buku yang telah disediakan oleh peneliti. Buku yang digunakan peneliti adalah buku seri dongeng binatang yang berjudul "*Lebah Si Pembuat Madu*" Karya Erwin dan MB Rahmisyah AR. Tes membaca dan wawancara baik secara langsung maupun online dilaksanakan satu kali pertemuan pada 31 Maret 2020 pukul 14.00-selesai. Tes membaca setiap siswa berlangsung selama 15 menit dan wawancara berlangsung 10 menit. Peneliti melakukan validasi data agar guna memperkuat data yang diperoleh peneliti akurat dengan cara melakukan tes membaca, wawancara, dan obsevasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Pelafalan Bunyi Bahasa pada Siswa Sekolah Dasar**

Menurut hasil wawancara siswa kelas 1 SD (31 Maret 2020), siswa belum terlalu paham dalam melafalkan bunyi bahasa pada beberapa kosakata yang baru dikenal dalam buku yang peneliti sediakan. Hal tersebut mengakibatkan siswa dalam melafalkan bunyi bahasa terlihat terbata-bata dan terdapat ketidaktepatan pelafalan bunyi bahasa. Hasil tes yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat

beberapa ketidaktepatan pelafalan pada bunyi vokoid pada kelas 1 SD yaitu [ɛ] dan [ə]. Kesalahan bunyi vokoid yang terjadi pada kelas 1 SD saat melafalkan kata:

Ddengan menjadi dengan.

Terbang menjadi terbang.

Meskipun menjadi meskipun.

Cepat menjadi cepat.

Sangat menjadi sangat.

Remeh menjadi remeh.

Pelafalan pada bunyi kontoid secara keseluruhan sudah bagus, namun siswa kelas 1 SD terkadang tidak tepat saat melafalkan [r] sehingga [r] berubah menjadi [l], namun kesalahan ini hanya terjadi satu kali saja. Hal tersebut ditunjukkan pada saat siswa melafalkan kata “sarang” menjadi “salang”,

Pelafalan bunyi semi kontoid pada siswa kelas 1 SD sudah bagus, namun terkadang siswa membaca dengan terbata-bata sehingga salah dalam pelafalan, seperti saat melafalkan kata:

Samu<sup>w</sup>a menjadi samu<sup>w</sup>-a.

Pambu<sup>w</sup>atan menjadi pambu<sup>w</sup>-a-tan.

Menurut peneliti, tingkat pemahaman siswa kelas 1 SD dalam melafalkan bunyi vokoid, kontoid, dan semi vokoid masih rendah. Hal tersebut disebabkan karena siswa untuk mencapai ketepatan pelafalan suatu bunyi bahasa, siswa memerlukan usaha yang keras sehingga terdapat ketidaktepatan pelafalan. Hal tersebut juga terjadi karena ketidaktelitian siswa saat membaca.

Sedangkan menurut hasil wawancara siswa kelas 2 SD (31 Maret 2020), siswa telah paham dalam melafalkan suatu bunyi bahasa. Berdasarkan tes yang telah dilaksanakan,

menurut peneliti, pemahaman pelafalan bunyi bahasa pada kelas 2 SD mengalami peningkatan dari kelas sebelumnya, namun belum sempurna.

Pelafalan bunyi vokoid [ə] dan [ɛ] pada siswa kelas 2 SD masih terdapat sedikit kesalahan pada saat siswa melafalkan kata “remeh” yang seharusnya dibaca remeh menjadi remeh. Selain itu, pelafalan bunyi vokoid selain [ə] dan [ɛ] sudah bagus. Pelafalan bunyi kontoid pada [r] sudah tepat. Pelafalan bunyi semi kontoid sudah tepat, namun dalam melafalkannya siswa masih mengalami kesulitan. Hal tersebut ditunjukkan pada saat melafalkan kata:

Samu<sup>w</sup>a menjadi samu<sup>w</sup>a.

Pambu<sup>w</sup>atan menjadi pambu<sup>w</sup>a-tan.

Menurut hasil tes yang telah dilaksanakan kelas 3 SD, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman pelafalan pada kelas 3 SD berkembang sedikit demi sedikit dari kelas sebelumnya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara siswa kelas 3 SD (31 Maret 2020), yang menyatakan bahwa siswa sudah paham dalam melafalkan suatu bunyi bahasa. Pelafalan bunyi vokoid, kontoid, dan semi vokoid secara keseluruhan sudah tepat, namun siswa tergesa-gesa dalam membaca suatu bacaan sehingga terdapat ketidaktepatan pelafalan. Hal tersebut terlihat saat siswa mengucapkan kata:

Bergizi menjadi bergizi.

Mengitari menjadi mengitari.

Samu<sup>w</sup>a menjadi samu<sup>w</sup>a.

Berkorja menjadi berkorja.

Kemampuan siswa kelas 4-6 SD dalam melafalkan suatu bunyi bahasa mengalami peningkatan yang drastis, sehingga tingkat pemahaman siswa semakin bertambah. Pelafalan bunyi vokoid, kontoid dan semi kontoid lebih bagus daripada kelas sebelumnya. Hasil wawancara siswa kelas 4-6 SD (31 Maret 2020), yang menyatakan bahwa siswa sudah memahami bagaimana cara melafalkan bunyi bahasa dengan tepat dan siswa tidak merasa kesulitan saat melafalkannya. Siswa sudah mulai menguasai banyak kosakata, sehingga siswa dapat membedakan bunyi yang terlihat sama namun pelafalan yang berbebeda, seperti pada bunyi vokoid. Siswa dapat membedakan antara [ð] dan [ε], dengan mudah. Hal tersebut sesuai hasil tes siswa saat mengucapkan kata:

Lebah dibaca lðbah.

Remeh dibaca rεmeh.

Kesehatan dibaca kðsεhatan

Pelafalan vokoid pada kelas 4 SD mengalami kesalahan saat melafalkan kata “diambil”. Kata tersebut seharusnya dibaca diambil, namun siswa kelas 4 SD melafalkan kata tersebut menjadi bunyi semi vokoid yaitu di<sup>y</sup>ambil. Selain itu, pelafalan pada bunyi kontoid dan semi vokoid pada siswa kelas 4-6 SD sudah tepat, namun pelafalan belum sempurna layaknya orang dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat persamaan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mile, 2016. Berdasarkan hasil penelitian Mile, siswa 1 SD telah memahami pelafalan bunyi dengan baik, namun terdapat ketidak tepatan pelafalan terjadi

saat melafalkan [r], namun Mile menjelaskan bahwa, siswa kelas 1 SD sulit dalam melafalkan [z], [s], [x] (Mile, 2016: 263), sehingga terjadi kesalahan pelafalan.

Waridah dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa, beberapa anak memiliki kesulitan pada bunyi [s], [z], dan [v] (Waridah, 2016: 67). Hal tersebut berbeda dengan hasil yang peneliti lakukan. Siswa kelas 1 SD memang masih mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi kontoid diatas, namun tidak terjadi kesalahan pelafalan. Selain itu, terdapat perbedaan hasil penelitian antara peneliti dan Irfadila. Irfadila menjelaskan bahwa, terjadi kesalahan pelafalan bunyi vokoid [e], [ð], dan [ε] pada kelas 4 SD (Irfadila, 2017: 92). Sedangkan peneliti menemukan kesalahan pelafalan bunyi vokoid [e], [ð], dan [ε] pada kelas 1-2 SD. Menurut hasil penelitian, kelas 4-6 SD sudah menguasai dan memahami bagaimana cara melafalkan bunyi vokoid, kontoid, dan semi vokoid dengan tepat. Kesalahan pelafalan yang terjadi pada kelas 4-6 SD disebabkan karena ketidaktelitian saat membaca.

### **Pemahaman Penggunaan Intonasi pada Siswa Sekolah Dasar**

Tingkat pemahaman siswa kelas 1 SD dalam menggunakan intonasi saat membaca menurut peneliti masih rendah, karena belum bisa membedakan tinggi rendahnya nada saat membaca. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara siswa kelas 1 SD (31 Maret 2020). Siswa kelas 1 SD belum mengenal dan belum paham dalam menggunakan intonasi.

Intonasi bacaan yang dihasilkan juga dipengaruhi oleh kemampuan ejaan siswa, salah satunya pada tanda baca yang digunakan dalam suatu bacaan. Siswa belum memahami tanda baca yang ada, sehingga nada ujaran yang dihasilkan datar.

Hal tersebut ditunjukkan saat siswa membaca bacaan berikut:

Ngeng...ngeng..ngeng(!) dibaca ngengengeng (.).

Halo teman-teman(!) dibaca halo teman-teman(.).

Salam kenal ya(!) dibaca salam kenal ya(.).

Enak sekali dan manis rasanya(!) dibaca enak se-ka-li manis rasanya(.)

Berarti lebah juga makan sari bunga dong...(?) dibaca berarti lebah juga makan sari bunga dong(.).

Sedangkan tingkat pemahaman siswa kelas 2 SD dalam menggunakan intonasi saat membaca menurut peneliti masih rendah. Hal ini didukung oleh hasil wawancara siswa kelas 2 SD (31 Maret 2020). Siswa sudah mengenal intonasi, namun belum bisa menerapkan intonasi dalam suatu bacaan. Hal tersebut mengakibatkan kesalahan tinggi rendahnya nada saat membaca. Letak kesalahan intonasi pada siswa kelas 2 SD sama seperti kelas 1 SD.

Selain itu, menurut peneliti, kemampuan berintonasi pada siswa kelas 3 SD sudah mulai terlihat. Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas 3 SD (31 Maret 2020), siswa sudah mampu membaca suatu bacaan sesuai dengan intonasi, namun terdapat beberapa kesalahan

berintonasi saat membaca kalimat yang seharusnya dibaca “pasti disenangi anak-anak(.) dan bisa sebagai pengganti gula(.)”, namun siswa membaca “pasti disenangi anak-anakdan bisa sebagai pengganti gula(.)”.

Menurut peneliti, tingkat pemahaman kelas 4-6 SD dalam menggunakan intonasi mengalami peningkatan dari kelas sebelumnya. Siswa sudah memahami bagaimana cara membaca dengan intonasi yang tepat. Hal tersebut dikarenakan, siswa sudah mulai terbiasa membaca menggunakan intonasi hasil wawancara siswa kelas 4-6 SD (31 Maret 2020). Intonasi yang dihasilkan siswa kelas 4 SD sudah tepat, namun terdapat rasa tidak percaya diri pada siswa sehingga intonasi yang dihasilkan belum sempurna.

Sedangkan intonasi yang dihasilkan oleh siswa kelas 5-6 SD sudah bagus, karena tingkat percaya diri dalam siswa meningkat sehingga intonasi yang dihasilkan lebih bagus dari kelas sebelumnya dan pesan yang ada dalam buku dapat tersampaikan dengan baik, namun belum sempurna layaknya orang dewasa.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian sebelumnya. Dalam penelitian Gusri, 2015 menjelaskan bahwa, untuk memperoleh intonasi yang tepat dibutuhkan proses. Menurut hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, kelas tinggi yaitu siswa kelas 3-6 SD mulai memahami intonasi. Gusri, 2015: 38). Warini dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa, tingkat pemahaman siswa kelas 5 SD mulai meningkat daripada kelas sebelumnya (Warini, 2015: 93).

## **Pengaruh Dialek Bahasa Daerah terhadap Pelafalan Bunyi Bahasa Siswa Kelas 1-6 SD**

Siswa kelas 1 SD berasal dari Palembang, sehingga terdapat kesalahan pelafalan bunyi vokoid yang telah dijelaskan diatas:

Dengan menjadi dengan.

Terbang menjadi terbang.

Meskipun menjadi meskipun.

Cepat menjadi cepat.

Sangat menjadi sangat.

Remeh menjadi remeh.

Daerah asal sangat berpengaruh pada pelafalan bahasa indonesia. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Taembo, 2016. Taembo melakukan penelitian terhadap orang beretnik lombok, terdapat kontoid. Hasil penelitian Taembo menunjukkan 70% responden salah dalam melafalkan bunyi [f] menjadi [p].

Siswa kelas 2-6 SD berasal dari Yogyakarta. Peneliti mengamati bahwa dialek bahasa jawa tidak terlalu berpengaruh pada pelafalan yang dihasilkan siswa. Pelafalan yang dihasilkan pun sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia walaupun belum sepenuhnya. Terdapat kesalahan pelafalan pada siswa kelas 2-6 SD karena pengaruh usia, IQ, dan ketidaktepatan siswa dalam membaca.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa untuk mengetahui pemahaman fonetik pada siswa sekolah dasar dapat melalui teknik membaca suara. Melalui

teknik tersebut, dapat dinyatakan bahwa pemahaman fonetik pada siswa sekolah dasar secara keseluruhan belum sempurna layaknya orang dewasa.

Pemahaman fonetik siswa kelas 1-2 SD masih sangat rendah ditunjukkan bahwa masih terdapat kesalahan pelafalan bunyi vokoid dan intonasi. Pemahaman fonetik mulai meningkat saat siswa memasuki kelas 3-6 SD. Kesalahan pelafalan pada siswa kelas 3 SD mulai berkurang. Kesalahan pelafalan disebabkan ketidaktepatan siswa itu sendiri. Terkait dengan kesesuaian intonasi dalam membaca sudah mulai berkembang walaupun masih terdapat kesalahan terutama saat menemui tanda baca.

Pemahaman fonetik pada siswa kelas 4-6 SD mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa mulai memahami bagaimana cara membaca dengan intonasi dengan tepat dan dapat melafalkan bunyi vokoid dan kontoid dengan tepat. Hal tersebut juga dikarenakan ilmu pengetahuan yang didapatkan pada kelas tinggi mulai bertambah sehingga bertambah pula kemampuan dan pemahaman fonetiknya.

Selain itu, dialek bahasa daerah sangat berpengaruh pada pemahaman fonetik siswa. Bunyi bahasa yang sama dapat menghasilkan pelafalan yang berbeda, karena asal daerah siswa yang berbeda-beda. Hal tersebut menyebabkan ketidaktepatan pelafalan bunyi bahasa sehingga tingkat pemahaman fonetik pada siswa sekolah dasar berbeda-beda. Hal tersebut dialami oleh siswa kelas 1 SD yang berasal dari Palembang, sehingga terdapat ketidaktepatan pelafalan bunyi vokoid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Devita, A.A & Sofyan, A.N. (2020). Afiks Derivatif Pada Lagu Ed Sheeran Dalam Album Divide: Suatu Kajian Morfologis. *Jurnal Medan Makna* 18(1), 1-11.
- Faznur, L. S., & Didah, N. (2019). Komparasi Fonem Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam Buku Teks. *PENA LITERASI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.*, 2(2): 262-172.
- Fitriani. (2018). Ketrampilan Membaca Nyaring dengan Menggunakan Media Kartu Kata. *PUIES: Pedagogik Journal Elementary School*, 1(1): 40-53.
- Gusri. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode SAS Siswa di SDN115 Kab. Pirang. *Jurnal Kuriositas*, 8(2): 138-148.
- H, P. A., & Krisnajaya. (2014). *Fonologi Bahasa Indonesia Dalam: Hakikat Fonologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Irfadila, M. S. (2017). Penerapan Teknik Pemodelan Fonologis dalam Pembelajaran Membaca Bersuara pada Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Paninggahan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1): 87-97.
- Irfadila, M. S., Amazaki, & Jufrizal. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Bersuara Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Paninggahan Melalui Teknik Pemodelan Fonologis. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 1(1): 72-82.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan diunduh tanggal 15 April 2020.
- Kartika, E., Kresnadi, H., & Haldijah, S. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode SAS di Kelas I SDN 44 Pulau Nyamuk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1): 1-11.
- Lauder, M.RMT, (2002). Reevaluasi Konsep Pemilah Bahasa Dan Dialek Untuk Bahasa Nusantara. *Jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 6(1), 1-11.
- Mayasari, I. (2015). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal DEIKSIS*, 7(2), 124-135.
- Mile, N. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pembelajaran Konstruktivisme Dan Penggunaan Papan Flanel di Kelas 1 SD Negeri 1 Palu. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(4): 263-173.
- Panjaitan, C. J., & Hasanah, U. (2018). Meminimalisir Kesulitan Membaca dengan Metode Reading Aloud pada Siswa MIN 1 Langsa Sumatra Utara 3 September 2018. *Seminar Nasional Royal (SENAR)*.
- Prasetyo, W., & Hartati, U. (2018). Perbedaan Bahasa Indonesia Standar dengan Bahasa Melayu Sambas: Di Bidang Fonologi dan Kosakata. *Jurnal CARAKA*, 4(2): 146-156.
- Putradi, A. W. A. (2016). Pola-pola Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan dalam Penyerapan Kata-kata Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi). *Jurnal Arbitrer*, 3(2): 99-109.
- Rohmadi, M., Sugiri, E., & Nugraheni, A. S. (2017). *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Membaca dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sanoë, B. C., Triatri, S., & Patmodewo, S. (2019). Efektivitas Pelatihan Bunyi Huruf dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2): 441-451.
- Siyoto, S., & Ali Sodik, M. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011. *Jurnal LITERA*, 14(1): 171-182.
- Suryana. (2010). *Metodologi Peneitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Taembo, M. (2016). Kajian Dialek Fonologi Bahasa Indonesia. *Jurnal Kandai*, 12(1): 1-12
- Tanjung, A. S., Gustianingsih, & Lubis, S. (2019). Kajian Psikolinguistik terhadap bentuk dan Fungsi Lingual Latah: Studi Kasus Warga Medan. *Jurnal Medan Makna*, 17(2): 146-156.
- Utami, R.D, Wibowo, D.C, & Susanti, Y. (2018). Analisis Minat Membaca Siswa Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar Negeri 01 Belintang. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 4 (1), 180-190.
- Waridah. (2016). Pemerolehan Fonologi dalam

- Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Diversita*, 2(1), 67-77.
- Warini. (2015). Peningkatan Pemahaman Isi Bacaan melalui Teknik Membaca dengan Intonasi Tepat. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(1): 91-100.
- Zahid, I., & Umar, M. S. (2012). *Fonetik dan Fonologi Siri Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: PTS Akademia.